

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Agensi

Menurut Ross *et al.* (2013:13) dalam Affandi, *et al.* (2018) hubungan keagenan adalah hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang sahamnya. Dimana manajer dalam hal ini disebut sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham sebagai *principal*. Hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham pada suatu waktu dapat menyebabkan konflik kepentingan antara keduanya atau yang biasa disebut sebagai masalah keagenan. Masalah keagenan ini terjadi ketika manajer tidak bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham mereka. Biaya yang timbul dari konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut sebagai biaya agensi.

Jensen dan Meckling mulai mengembangkan teori agensi pada tahun 1976. Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan agensi muncul ketika terjadinya kontrak dimana satu pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk menjalankan kepentingan *principal*. Dalam kontrak tersebut, *principal* memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam situasi tersebut, *principal* dan *agent* merupakan pihak yang ingin memaksimalkan keuntungan dan belum tentu bahwa *agent* akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Masalah agensi muncul ketika *agent* tidak bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Contohnya, Ketika *agent* merupakan manajer perusahaan, manajer memiliki keinginan untuk meningkatkan keuntungan konsumsinya

seperti penggunaan mobil perusahaan, meningkatkan beban perusahaan, atau besarnya pembayaran bonus dengan pembebanan kepada *principal* (pemegang saham). Kemungkinan lainnya, *agent* berusaha menghindari stress akibat bekerja berlebihan, dan tidak berusaha lebih keras untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena *agent* memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan, yaitu *agent* dapat memindahkan kekayaan dari *principal* ke *agent* apabila *principal* tidak campur tangan (Godfrey, *et al.*, 2010).

Masalah agensi tersebut akan meningkatkan biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya yang dialami *principal* terkait pengurangan kesejahteraan yang terjadi akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Jensen dan Meckling membedakan biaya agensi menjadi 3 jenis yaitu, *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss* (Godfrey, *et al.*, 2010).

1. *Monitoring costs* adalah biaya untuk mengawasi tingkah laku *agent*. Biaya ini biasanya dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, mengobservasi, dan mengendalikan perilaku *agent*.
2. *Bonding costs* adalah biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan mekanisme yang menunjukkan kepada *principal* bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, atau *agent* akan mengganti kerugian kepada *principal* ketika *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.
3. *Residual loss* adalah biaya yang terjadi akibat aktivitas *monitoring* dan *bonding* yang tidak dapat sejalan dengan kepentingan *principal* dan *agent* karena tindakan yang diambil oleh *agent* terkadang berbeda dengan perilakunya yang seharusnya *agent* memaksimalkan kekayaan atau kepentingan *principal*.

Manajer (agen) yang mengelola suatu perusahaan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang stabil atau meningkat dari waktu ke waktu karena dengan pembagian dividen yang stabil atau meningkat dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam berinvestasi (Afas, *et al.*, 2017). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pembagian dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan *return* sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di sisi pembagian dividen diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Masalah yang terdapat dalam kebijakan dividen tersebut mempunyai dampak yang sangat penting bagi para pemegang saham maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividen kepada investor. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan dividen yang optimal berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan semacam keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui dividen dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhannya (Afas, *et al.*, 2017).

2.2 Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dimana dividen tersebut akan diumumkan pembagiannya setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (idx.co.id). Menurut Gitosudarmo (2002:12)

dalam Ambarwati dan Ismawati (2017) dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Menurut Hendrianto (2017) dividen adalah distribusi yang berbentuk kas, aset lain, bukti-bukti lain yang menyatakan utang perusahaan kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai kepemilikan atas sejumlah saham. Menurut Wenas, *et al.* (2017) sebuah perusahaan yang dapat menghasilkan laba dapat memilih untuk menahan laba tersebut atau membagikannya sebagai dividen kepada investor. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen kepada investornya maka pendanaan internal perusahaan akan berkurang.

Weygandt, *et al.* (2019) mengatakan bahwa dividen adalah distribusi keuntungan atau laba dalam bentuk uang tunai ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai kepemilikan saham. Jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan menurut Kieso, *et al.* (2018) yaitu:

1. *Cash dividends*

Dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Dewan direksi memiliki hak suara dalam deklarasi atau pembagian dividen. Pembagian dividen akan diberikan kepada pemegang saham apabila sudah mendapatkan persetujuan dari seluruh dewan direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. *Property dividends*

Dividen yang dibayarkan dalam bentuk aset perusahaan selain kas. Aset yang dibagikan dapat berupa barang dagangan, *real estate*, atau investasi, atau aset lain yang ditentukan oleh dewan direksi.

3. *Liquidating dividends*

Dividen yang berasal dari selain laba. Hal ini mengartikan bahwa dividen yang dibagikan merupakan pengembalian investasi pemegang saham daripada keuntungan. Dividen apapun yang tidak didasarkan pada laba mengurangi jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham, hal tersebut diartikan sebagai *liquidating dividend*.

4. *Share dividends*

Perusahaan terkadang menerbitkan dividen dalam bentuk saham (dividen saham). Dividen saham merupakan penerbitan saham milik perusahaan sendiri kepada para pemegang sahamnya sesuai dengan kepemilikan pemegang saham masing-masing tanpa perlu pertimbangan lagi.

Cash dividends (dividen tunai) merupakan salah satu bentuk dividen yang sering dibagikan oleh perusahaan. Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa dalam membagikan dividen secara tunai perusahaan harus memiliki:

1. *Retained earnings*

Legalitas pembayaran dividen tunai tergantung dari peraturan suatu negara dimana perusahaan menjalankan usahanya. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba itu legal. Secara umum, dividen tunai yang didistribusikan dari saldo saham biasa itu ilegal.

2. *Adequate cash*

Legalitas dividen dan kemampuan untuk membayar dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan

harus sangat mempertimbangkan secara hati-hati terkait ketersediaan kas perusahaan untuk periode saat ini dan yang akan datang.

3. *A declaration of dividends*

Perusahaan tidak membayarkan dividen kecuali jika dewan direksi akan memutuskan untuk melakukannya.

Menurut Ross, *et al.* (2016) prosedur dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

1. *Declaration date*

Tanggal pengumuman (*declaration date*) adalah tanggal dewan direksi mengumumkan pembagian dividen.

2. *Ex-dividend date*

Tanggal *ex-dividend* (*ex-dividend date*) adalah tanggal dua hari sebelum tanggal pencatatan. Untuk memastikan dividen dibagikan kepada pihak yang tepat, perusahaan pialang dan bursa saham menetapkan *ex-dividend date*. Apabila investor membeli saham sebelum tanggal *ex-dividend*, maka pemilik saham tersebut akan terdaftar untuk menerima pembagian dividen. Sebaliknya, jika investor membeli saham pada saat tanggal *ex-dividend* atau setelahnya, maka pemilik saham tidak akan memperoleh pembagian dividen.

3. *Date of record*

Tanggal pencatatan (*date of record*) adalah tanggal pemegang saham harus dicatat agar dapat menerima pembagian dividen.

4. *Date of payment*

Tanggal pembayaran (*date of payment*) adalah tanggal dividen dibagikan kepada pemegang saham yang telah tercatat.

Menurut Kieso, *et al.* (2018) dividen disajikan pada laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*). Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan 3 tanggal penting yang berhubungan dengan pembagian dividen tunai, yaitu:

1. *Declaration date*

Tanggal pengumuman (*declaration date*) adalah tanggal dimana perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen tunai kepada pemegang saham.

Pencatatan jurnal secara akuntansi pada saat tanggal pengumuman adalah:

<i>Cash dividends</i>	xxx	
<i>Dividends payable</i>	xxx	

2. *Record date*

Tanggal pencatatan (*record date*) adalah tanggal dimana perusahaan menentukan kepemilikan atas saham perusahaan untuk kepentingan pembagian dividen. Pencatatan jurnal secara akuntansi pada saat tanggal pencatatan adalah:

<i>No entry</i>	
-----------------	--

3. *Payment date*

Tanggal pembayaran (*payment date*) adalah tanggal dimana perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sesuai dengan catatan pada

tanggal pencatatan. Pencatatan jurnal secara akuntansi pada saat tanggal pembayaran adalah:

<i>Dividends payable</i>	xxx	
<i>Cash</i>	xxx	

2.3 Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2010) dalam Hendrianto (2017) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah perusahaan akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen memiliki banyak informasi terkait aliran kas suatu perusahaan. Peningkatan aliran kas perusahaan akan berdampak baik dan sebaliknya penurunan aliran kas akan berdampak buruk. Pertumbuhan perusahaan yang terjadi akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Arifah dan Suzan, 2018).

Budiman dan Harnovinsah (2016) menyatakan bahwa terdapat tiga teori dalam kebijakan dividen, yaitu:

1. Teori Irelevansi Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Menurut teori ini, kebijakan dividen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham sebuah perusahaan maupun biaya modalnya. Nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam

bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun di masa datang.

2. Teori *Bird in The Hand*

Teori yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner ini menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembagian dividen yang tinggi. Kepercayaan bahwa pendapatan dividen lebih memiliki pengaruh yang tinggi kepada investor daripada pendapatan *capital gain*. Tidak semua investor berkeinginan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka diperusahaan yang sama atau sejenis dengan memiliki resiko yang sama. Oleh sebab itu, tingkat resiko pendapatan mereka dimasa datang bukannya ditentukan oleh kebijakan dividen, tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

3. Teori Preferensi Pajak

Teori yang dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy ini menyatakan bahwa terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak yang menyebabkan investor lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah dan lebih menyukai *capital gain*. Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada membayarkan dividen dalam bentuk kas. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak perlu membagikan dividen karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada *capital gain*.

Menurut Ramadhan (2016) terdapat dua teori lain yang dapat membantu untuk memahami kebijakan dividen, yaitu:

1. *Signaling Hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan suatu tanda kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu tanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

2. *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Menurut Mardaleni (2014) dalam Arifah dan Suzan (2018) kebijakan dividen perusahaan dapat digambarkan dalam *dividend payout ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai yang artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dan di sisi lain akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan investor tanpa mengabaikan kepentingan dari perusahaan itu sendiri agar dapat tetap bertumbuh.

Menurut Sutrisno (2000) dalam Yosephine dan Tjun (2016) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Jika kondisi solvabilitas perusahaan kurang menguntungkan, maka perusahaan tidak akan membagikan laba. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi Likuiditas perusahaan

Dividen tunai merupakan arus kas keluar bagi perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan akan membagikan dividen tunai maka perusahaan harus dapat menyediakan uang kas yang cukup dan hal tersebut akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan dengan kondisi likuiditas yang kurang baik, biasanya dividen yang dibagikan akan lebih kecil karena sebagian besar laba perusahaan digunakan untuk menambah likuiditas. Namun, perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar.

3. Kebutuhan untuk melunasi utang

Semakin banyak utang yang harus dibayarkan maka semakin besar dana yang harus disediakan oleh perusahaan, sehingga akan mengurangi jumlah pembayaran dividen kepada pemegang saham. Disamping itu, utang yang telah jatuh tempo menandakan bahwa dana utang tersebut harus diganti. Alternatif untuk penggantian dana utang dapat diperoleh dengan mencari utang baru atau dengan menggunakan sumber dana internal perusahaan. Hal ini tentunya akan memperkecil pembagian dividen.

4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin meningkatnya pertumbuhan perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin meningkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin pesat perluasan yang dilakukannya. Konsekuensinya adalah perusahaan semakin membutuhkan dana yang besar untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut dapat dipenuhi baik melalui utang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, ataupun melalui sumber dana internal perusahaan berupa saldo laba. Dengan demikian, semakin pesatnya perluasan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil dividen yang akan dibagikan.

5. Kesempatan Investasi

Semakin terbuka kesempatan perusahaan melakukan investasi maka semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada investor karena dana tersebut digunakan untuk memperoleh kesempatan dalam berinvestasi. Namun, apabila kesempatan investasi tersebut kurang baik, maka dananya akan lebih banyak digunakan untuk membagikan dividen kepada investor.

6. Stabilitas Pendapatan

Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil akan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil tidak perlu menyediakan jumlah uang kas yang lebih banyak,

sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan jumlah uang kas yang besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan terhadap perusahaan

Terkadang investor tidak ingin kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila sumber dana perusahaan berasal dari modal sendiri, maka kemungkinan investor baru akan membeli saham perusahaan tersebut dan akan mengurangi proporsi kepemilikan investor lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika sumber dana perusahaan berasal dari utang, maka risikonya cukup besar, sehingga perusahaan cenderung tidak membagikan dividennya.

2.4 Dividend Payout Ratio

Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Menurut Ambarwati dan Ismawati (2017) *Dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka akan menguntungkan pihak investor, tetapi tidak untuk perusahaan karena akan memperlemah kondisi keuangan perusahaan, tetapi sebaliknya semakin rendah *dividend payout ratio* maka akan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan dan akan merugikan para investor karena investor tidak mendapatkan pembayaran dividen sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Dividend payout ratio* merupakan persentase besarnya

laba yang dibagikan sebagai dividen tunai per lembar saham dari laba yang di estimasikan akan diterima oleh pemegang saham per lembar saham.

Perusahaan akan membagikan dividen dengan jumlah yang meningkat jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar juga. Jika laba yang dihasilkan besarnya tetap, perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang makin besar karena hal ini berarti perusahaan akan membagikannya dari modal sendiri (saldo laba) atau untuk meningkatkan jumlah pembagian dividen perusahaan akan membagikannya dari saldo laba. Perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan dan juga dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan. Sebab jika semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, berarti semakin sedikit laba yang akan ditahan, dan sebagai akibatnya akan menghambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan dan harga sahamnya.

Apabila perusahaan ingin menahan sebagian besar dari labanya didalam perusahaan, berarti bagian dari laba yang tersedia untuk pembayaran dividen akan semakin kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin besar *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan maka akan semakin kecil dana yang tersedia untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan, yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. *Dividend payout ratio* merupakan aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar juga kemakmuran dari suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2014) rumus untuk menghitung *Dividend Payout*

Ratio (DPR) yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

Cash Dividends per Share : Dividen tunai per lembar saham

Earnings per Share : Laba bersih per lembar saham

Weygandt, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa dividen tunai merupakan distribusi pro rata dalam bentuk uang tunai kepada pemegang sahamnya. *Cash dividend* adalah distribusi kas yang diberikan kepada pemegang saham (Subramanyam, 2014). Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh untuk setiap unit lembar saham biasa. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *EPS* menunjukkan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Pemegang saham dan calon investor biasanya menggunakan *EPS* untuk mengevaluasi profitabilitas dari suatu perusahaan. Informasi dari *EPS* sangatlah penting, sehingga perusahaan harus melaporkan atau menyajikannya dalam *income statement*. Umumnya, perusahaan menyajikan informasi *EPS* di bawah *Net Income* dalam *Income Statement*. Dalam PSAK 56 (IAI, 2018), laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. Tujuan informasi laba per saham dasar adalah menyediakan ukuran

mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan. Untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk dan laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) rumus untuk menghitung *earning per share* yaitu:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted-Average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding}$$

Keterangan:

Net income : Laba bersih

Preference dividend : Dividen bagi pemegang saham preferen

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *net income* adalah selisih antara jumlah pendapatan dengan beban dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *net income* menunjukkan laba perusahaan setelah semua pendapatan dan beban telah diperhitungkan dalam periode berjalan. *Net income* disajikan pada laporan laba rugi dan komprehensif lain selama periode. *Net income* didapatkan dari mengurangi *net sales* dengan *cost of goods sold* yang akan menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurangi dengan *selling expenses*, *administrative expenses*, dan ditambah dengan *other income* yang akan menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan

interest akan menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurangi dengan *income tax* akan menghasilkan *profit for the year from continuing operations*. Kemudian, *profit for the year from continuing operations* dikurangi dengan *loss for the year from discontinued operations* dan akan menghasilkan *net income*. Laba tahun berjalan (*net income*) yang digunakan dalam penghitungan *EPS* adalah laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (Kieso, et al., 2018). Menurut Weygandt, et al. (2019), *preference dividends* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima pembagian dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa.

Menurut Weygandt, et al. (2019), *outstanding shares* merupakan jumlah saham yang telah diterbitkan yang dipegang oleh pemegang saham. Informasi terkait jumlah saham beredar diungkapkan di laporan posisi keuangan pada akhir periode (*statement of financial position*). Menurut Kieso, et al. (2018), jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa pada awal periode. Jumlah saham biasa yang diterbitkan atau jumlah saham biasa yang dibeli kembali selama periode tersebut akan mempengaruhi jumlah beredar. Setelah itu, perusahaan harus mengkalikan jumlah saham dengan faktor pembobot periode beredarnya saham tersebut.

2.5 Cash Ratio

Cash ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Hery (2017), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Hery (2017), tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Ambarwati dan Ismawati (2017), *cash ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan sejumlah kas dan setara kas (giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Menurut Yosephine dan Tjun (2016) rasio kas merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Menurut Sudana dan Istiarto (2016), *cash ratio* bertujuan untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Menurut Prihadi (2010) dalam Winarko (2017), kas adalah bagian paling likuid dari aset lancar. Apabila dilihat, maka sebenarnya yang digunakan untuk membayar utang adalah kas. Oleh karena itu rasio kas (*cash ratio*) ini menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012) dalam Susmiandini dan Khoirotunnisa (2017), *cash ratio* bertujuan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat), sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari rasio kas adalah untuk menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya. Menurut Santoso, *et al.* (2016), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Semakin likuid sebuah perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh utang dari kreditur untuk meningkatkan operasionalnya. Karena semakin likuid perusahaan, semakin mendapat kepercayaan dari para kreditur atau investor untuk mengalirkan dananya ke perusahaan tersebut. Menurut Yosephine dan Tjun (2016), *cash ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi

kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Oleh karena itu, semakin tinggi *cash ratio* pada suatu perusahaan menunjukkan kemampuan kas perusahaan yang digunakan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

Jumlah ketersediaan kas perusahaan yang besar dapat digunakan untuk pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan atau selain untuk pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan seperti pemenuhan kesempatan investasi jangka pendek perusahaan (Situmorang, 2017). Menurut Murhadi (2015) dalam Samosir (2017), semakin tinggi rasio kas suatu perusahaan maka menunjukkan semakin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo. Namun, apabila rasio kas perusahaan terlalu tinggi akan memberikan dampak yang negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah yang besar tidak memberikan imbal hasil yang memadai (kas tidak dimanfaatkan dengan baik seperti investasi jangka pendek). Menurut Rusnaeni (2018), rasio kas merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Cash ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas (perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban lancarnya). Sebaliknya jika perusahaan *cash ratio* nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (karena kas tidak dimanfaatkan dengan baik seperti investasi). Menurut Riyanto (2016:96) dalam Samosir (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan minimal kas dalam suatu perusahaan antara lain:

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar.
2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

Menurut Ross, *et al.* (2016) *cash ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Cash : Kas dan setara kas

Current Liabilities : Liabilitas jangka pendek

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *cash* dilaporkan di laporan posisi keuangan pada akhir periode (*statement of financial position*) yang diklasifikasikan sebagai *current assets*. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa kas adalah aset yang paling likuid yang umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro. Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan. Perusahaan biasanya menggunakan istilah “kas dan setara kas” dan mengindikasikan jumlah tersebut dalam nilai wajar. Menurut Subramanyam (2014), setara kas adalah kas yang dipegang oleh perusahaan yang dikelola dengan baik untuk cadangan pencegahan yang bertujuan untuk melindungi dari ketidakseimbangan kas jangka pendek di perusahaan. Kieso, *et al.* (2018) menjelaskan isu-isu terkait pelaporan kas, yaitu:

1. *Cash Equivalents*

Cash equivalents (setara kas) adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang siap dikonversikan menjadi uang tunai dalam jumlah tertentu dan sudah mendekati jatuh temponya, sehingga memiliki risiko yang tidak signifikan atas perubahan nilai dalam tingkat suku bunga.

2. *Restricted Cash*

Restricted cash adalah sejumlah kas atau deposito di perusahaan yang dibatasi penggunaannya (contohnya *petty cash*, *payroll*, dan *dividend funds*).

3. *Bank Overdrafts*

Bank overdrafts terjadi apabila cek yang dituliskan oleh perusahaan melebihi jumlah saldo akun kas. Perusahaan harus melaporkan *overdrafts* dalam kewajiban lancar dan biasanya menambahkan jumlah tersebut sebagai akun utang. Apabila material, perusahaan harus mengungkapkan hal tersebut secara terpisah dari laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan terkait. *Bank Overdrafts* dimasukkan dalam komponen kas jika *overdrafts* tersebut dapat dibayarkan kembali sesuai dengan permintaan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *current liabilities* disajikan di laporan posisi keuangan pada akhir periode (*statement of financial position*). Kieso, *et al.* (2018) menjelaskan *current liabilities* sebagai kewajiban yang diharapkan oleh perusahaan akan terselesaikan dalam satu siklus operasional atau satu tahun. Menurut Subramanyam (2014) *current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan dapat dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat, biasanya dalam satu tahun. *Current liabilities* biasanya mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman

bank jangka pendek, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

2.6 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Cash ratio dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Semakin tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan utang akan terjamin. Oleh karena itu, semakin besar jumlah kas perusahaan berarti semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang sahamnya (Winarko, 2017). Semakin besar *cash ratio* maka perusahaan akan membayarkan dividen dengan jumlah yang lebih besar juga (Ambarwati dan Ismawati, 2017). Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

membayarkan kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas tinggi. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin besar *cash ratio* perusahaan maka semakin besar juga kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan dividennya (Afas, *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrianto (2017) dan Winarko (2017) yang menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Affandi, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Ismawati (2017), Yosephine dan Tjun (2016), dan Afas *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif pertama dari penelitian ini adalah:

H_{a1} : *Cash Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* dengan *total asset* sebagai variabel kontrol

2.7 Return on Asset

Return on asset merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Hery (2017), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Hery (2017), hasil pengembalian atas aset (*return on asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *return on asset* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan asetnya. Menurut Kasmir (2012) dalam Kafata dan Hartono (2018), *return on asset (ROA)* ialah sebuah rasio yang memperlihatkan hasil (*return*) atas jumlah dari aktiva yang dimanfaatkan di dalam sebuah perusahaan. *ROA* dalam hal ini seringkali digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan dalam perusahaan dan juga menilai kinerja operasional dalam rangka mendayagunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Afas, *et al.*

(2017) *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan satuan persentase. Menurut Hanafi dan Halim (2017), *return on asset* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *return on asset* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan, sehingga *ROA* dapat dijelaskan sebagai seberapa efisien aset yang digunakan dalam menghasilkan laba. *ROA* merupakan pengukuran penting untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian berupa keuntungan sesuai yang diharapkan (Muliawati dan Saifi, 2019).

Menurut Hery (2017), semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Muliawati dan Saifi (2019), semakin rendah *ROA* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang bernilai besar tetapi perusahaan belum mampu mengelola total aktiva tersebut dengan baik untuk memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat *ROA* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang bernilai kecil tetapi perusahaan telah mampu mengelola aktiva dengan baik untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *ROA*, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan karena perusahaan semakin efisien dalam penggunaan aktiva perusahaan, sehingga peningkatan nilai *ROA*

setiap tahunnya menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang karena *ROA* menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Weygandt, et al. (2019) merumuskan *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

Net income : Laba bersih

Average Total Asset : Rata-rata Total Aset

Menurut Subramanyam (2014) *net income* adalah pengukuran jumlah penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Menurut Kieso, et al. (2018), *Income* adalah peningkatan manfaat ekonomik selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018) laba bersih (*net income*) didapatkan dari mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan yang akan menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangi dengan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan akan menghasilkan laba tahun berjalan (*net income*). Menurut

Kieso, *et al.* (2018), *net income* disajikan pada laporan laba rugi dan komprehensif lain selama periode (*income statement*).

Menurut Kieso, *et al.* (2018) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *total asset* (*current asset* dan *non-current asset*) disajikan dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*). Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa aset diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current Assets*

Current assets (aset lancar) merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkiraan dapat dikonversikan menjadi uang tunai, jual, atau penggunaan selama satu tahun atau dalam siklus operasional. Aset lancar terdiri dari:

a. *Cash*

Cash (kas) pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). *Cash equivalents* (setara kas) adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

b. *Short-Term Investment*

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (sekuritas perdagangan) dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investment* sebagai aset lancar atau aset tidak lancar, tergantung kondisinya. Perusahaan melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

c. *Prepaid Expenses*

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional.

d. *Receivables*

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables*, serta piutang lainnya yang digunakan sebagai jaminan.

e. *Inventories*

Perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau *weighted average*).

2. *Non-Current Assets*

Non-current assets (aset tidak lancar) merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar yang telah disebutkan sebelumnya. Aset tidak lancar terdiri dari:

a. *Long-Term Investments*

Long-term investments (investasi jangka panjang) terdiri dari empat kriteria, yaitu:

- i. Investasi pada sekuritas (seperti obligasi, saham, wesel jangka panjang)
- ii. Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional (seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi)

- iii. Investasi yang disisihkan pada dana khusus (seperti *sinking fund*, dana pensiun, pengembangan pabrik)
- iv. Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi

b. *Property, Plant, and Equipment*

Property, plant, and equipment (aset tetap) merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional suatu bisnis. Aset-aset ini terdiri dari properti berwujud (seperti tanah, Gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan *minerals*). Selain tanah, perusahaan melakukan depresiasi ataupun depleksi pada aset tetap tersebut.

c. *Intangible Assets*

Intangible assets (aset tidak berwujud) merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset tidak berwujud terdiri dari *patent, copyright, franchises, goodwill, trademark, trade names*, dan *customer lists*. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas (*limited-life intangible assets*) sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk dilakukan *impairment* (penurunan nilai aset).

d. *Other Assets*

Other assets (aset lainnya) terdiri atas dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

2.8 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Afas, *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hal tersebut karena *return on asset* menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode, sehingga jika laba yang diperoleh oleh perusahaan besar maka dividen yang dibagikan juga akan meningkat.

Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang stabil dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen yang meyakinkan dan menunjukkan prospek yang baik dari suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai *return on asset* memberikan kontribusi terhadap kebijakan dividen. Ketika nilai profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan meningkat (Arifah dan Suzan, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifah dan Suzan (2018), Winarko (2017), Santoso, *et al.* (2016), dan Budiman dan Harnovinsah (2016) menunjukkan bahwa *return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto (2017) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Ismawati (2017), Afas, *et al.* (2017), dan Kuniawan, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif kedua dari penelitian ini adalah:

Ha₂: *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* dengan *total asset* sebagai variabel kontrol

2.9 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu dari rasio *leverage* atau solvabilitas. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok (nilai nominal hutang) pada saat jatuh tempo. Menurut Nugrahanti dan Suwitho (2019), rasio solvabilitas dapat disebut sebagai rasio *leverage* yang dapat diartikan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kreditor suatu perusahaan. Menurut Harahap (2013:106) dalam Ratnasari dan Budiyanto (2016), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban termasuk yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bungannya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k. Untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- l. Untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Libby, *et al.* (2009: 728-729) dalam Affandi, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas pemegang saham. Menurut Setiawan, *et al.* (2019) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Menurut

Hery (2017), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Menurut Widyawati dan Indriani (2019), tujuan utama menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah untuk mengetahui jumlah ekuitas yang tersedia sebagai cadangan oleh perusahaan untuk membayar seluruh utangnya, sehingga jika *debt to equity ratio* meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sejumlah kecil cadangan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Riyanto (2010:297-298) dalam Samosir (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* antara lain:

1. Tingkat bunga.
2. Stabilitas dari *earning*.
3. Susunan dari aktiva.
4. Kadar resiko dari aktiva.
5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan.
6. Keadaan pasar modal.
7. Sifat manajemen.
8. Besarnya suatu perusahaan.

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga dan cicilan utang. Semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal maka semakin besar pula kewajiban (beban tetap) yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan (Kuniawan, *et al.*, 2016). Menurut Santoso, *et al.* (2016), *debt to*

equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal yang diberikan oleh perusahaan dengan membandingkan antara total utang dengan jumlah ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi utang atau pun membayar bunga atas utang yang dimiliki secara periodik. Menurut Ambarwati dan Ismawati (2017), semakin meningkatnya *DER* akan berdampak pada profitabilitas, karena sebagian digunakan untuk membayar pinjaman dengan biaya bunga yang semakin besar, sehingga profitabilitas perusahaan akan berkurang. Sebaliknya semakin rendah *DER* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh utang.

Sumber pendanaan yang berasal dari utang akan menimbulkan kewajiban pembayaran yang timbul akibat beban bunga. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin besar jumlah beban bunga yang harus dibayarkan, maka semakin besar jumlah pengurang pajak, sehingga perusahaan akan membayarkan pajak dalam jumlah yang lebih sedikit (Kristianti, 2018). Menurut Monika dan Sudjarni (2018), apabila semakin besar *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula kewajibannya dan *debt to equity ratio* yang semakin rendah maka artinya dalam memenuhi pendanaannya perusahaan harus lebih banyak menggunakan modal sendiri (sehingga akan meningkatkan peluang perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya). Clementin dan Priyadi (2016) mengatakan apabila peningkatan pendanaan

perusahaan menggunakan ekuitas (melalui saldo laba atau penerbitan saham baru), maka risiko keuangan perusahaan akan semakin kecil.

Menurut Hery (2017), penggunaan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan perusahaan memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah kemudahan dalam mendapatkan dana, tidak dibatasi oleh berbagai aturan (ketentuan) atau persyaratan, waktu pengembalian dana yang tidak terbatas, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran, bunga, maupun biaya lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah terletak pada jumlahnya yang terbatas (karena hanya mengandalkan pada modal pribadi pemilik), terutama apabila dana yang dibutuhkan cukup besar. Di sisi lain, jika perusahaan memilih pinjaman sebagai alternatif sumber pembiayaan, kelebihannya adalah terletak pada kemungkinan untuk memperoleh dana dalam jumlah yang relatif lebih besar. Sedangkan kekurangannya adalah terletak pada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, dan memerlukan pembayaran angsuran, bunga, maupun biaya lainnya (biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi).

Menurut Hery (2017), pendanaan atau pembiayaan melalui pinjaman memiliki beberapa keuntungan dibanding dengan menerbitkan saham. Beberapa keuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. Kreditor tidak memiliki hak suara seperti halnya pemegang saham biasa, sehingga pemilik perusahaan tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan.
2. Beban bunga yang dibayarkan dapat dikurangkan untuk tujuan pajak (dengan kata lain, beban bunga akan mengurangi laba, yang pada akhirnya memperkecil pajak atas laba perusahaan), sedangkan dividen yang dibagikan kepada para

pemegang saham tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak (dividen bukan merupakan komponen penentu besarnya laba rugi perusahaan).

3. Menghasilkan laba per lembar saham biasa yang lebih besar, karena jika pendanaan dilakukan dengan cara menerbitkan dan menjual saham biasa maka jumlah lembar saham biasa yang beredar akan menjadi bertambah dan oleh sebab itu laba per lembar saham biasa akan menjadi lebih kecil, meskipun beban bunga mengurangi laba bersih.

Menurut Subramanyam (2014) *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan membagi jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' equity}}$$

Keterangan:

Total Liabilities : Jumlah kewajiban perusahaan

Shareholders' Equity : Jumlah ekuitas perusahaan

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), liabilitas merupakan klaim kreditur atas total aset. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *total liabilities* (*current liabilities* dan *non-current liabilities*) disajikan dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*). Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa kewajiban diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current Liabilities*

Current liabilities (kewajiban jangka pendek) adalah kewajiban yang secara umum perusahaan perkiraan akan terselesaikan dalam satu tahun atau siklus operasional. Konsep kewajiban jangka pendek, yaitu:

- a. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan, dan lainnya.
- b. Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka.
- c. Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi (provisi).

2. *Non-Current Liabilities*

Non-current liabilities (kewajiban jangka panjang) adalah kewajiban yang perusahaan perkiraan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun. Terdapat tiga tipe liabilitas jangka panjang, yaitu:

- a. Kewajiban yang timbul karena situasi pembiayaan tertentu seperti penerbitan obligasi jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.
- b. Kewajiban yang timbul karena operasi perusahaan seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak tangguhan.
- c. Kewajiban yang bergantung pada peristiwa lampau atau peristiwa mendatang baik jumlah utang, kreditur, dan tanggal pembayaran yang sudah dipastikan

seperti garansi jasa maupun barang, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, biasa dikenal sebagai provisi).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas. Menurut Kieso, *et al.* (2018), pelaporan ekuitas disajikan dalam *statement of financial position*. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa ekuitas terbagi menjadi 6 bagian, yaitu:

1. *Share Capital*

Share capital adalah nilai par atau nilai yang ditetapkan dari saham diterbitkan.

2. *Share Premium*

Share premium adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai yang ditetapkan.

3. *Retained Earnings*

Retained earnings adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Accumulated other comprehensive income adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain.

5. *Treasury Shares*

Treasury shares adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan.

6. *Non-Controlling Interest (Minority Interest)*

Non-controlling interest adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout*

Ratio

Perusahaan yang mempunyai *leverage (debt to equity ratio)* yang tinggi maka semakin besar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga berdampak pada pembagian dividen yang lebih kecil dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban dimasa lalunya. Dengan terjadinya hal tersebut investor dapat menganalisis kewajiban perusahaan untuk memperkirakan pendapatan dari investasi berupa dividen pada masa mendatang Afas, *et al.* (2017). Pratiwi, *et al.* (2016) mengatakan bahwa semakin meningkatnya *debt to equity ratio* maka semakin besar beban utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga akan menurunkan profit dan pembayaran dividen suatu perusahaan karena profit tersebut terlebih dahulu digunakan untuk melunasi utangnya daripada membayarkan dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrianto (2017), Pratiwi, *et al.* (2016), Winarko (2017), dan Santoso, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2018) dan Afas, *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Ismawati (2017), Setiawan, *et al.* (2019), Kuniawan, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif ketiga dari penelitian ini adalah:

Ha₃: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* dengan *total asset* sebagai variabel kontrol

2.11 Sales Growth

Menurut Ramadhan (2016) *sales growth* adalah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan perusahaan memiliki kaitan dengan peningkatan modal dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Arifah dan Suzan (2018) *sales growth* adalah tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku.

Tingkat penjualan yang meningkat akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang meningkat juga, sehingga perusahaan akan memperoleh dana yang tinggi (Situmorang, 2017). Pertumbuhan suatu perusahaan akan berhubungan langsung dengan kebutuhan pendanaan. Jika perusahaan memutuskan untuk lebih memfokuskan pada pertumbuhan penjualan, maka kebutuhan danapun juga akan semakin meningkat untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Arifah dan Suzan, 2018). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur dan meningkat merupakan

suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive* (Akmal, *et al.*, 2016).

Menurut Santoso, *et al.* (2016), *sales growth* merupakan pertumbuhan penjualan tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan penjualan, perusahaan melakukan penetapan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan berdasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan.

Tingkat kemampuan yang ditentukan berdasarkan pada kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kemampuan sendiri (*internal growth rate*), dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate*). *Internal growth rate* adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat diperoleh oleh perusahaan tanpa menggunakan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas saldo laba. *Sustainable growth rate* adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat diperoleh oleh perusahaan dengan memelihara perbandingan antara utang dan modal (Santoso, *et al.*, 2016). Menurut Arifah dan Suzan (2018) *sales growth* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales}_{(t)} - \text{Net Sales}_{(t-1)}}{\text{Net Sales}_{(t-1)}}$$

Keterangan:

$Net\ Sales_{(t)}$: Penjualan bersih di tahun t (saat ini)

$Net\ Sales_{(t-1)}$: Penjualan bersih 1 tahun sebelum tahun t

Dalam PSAK 23 tentang Pendapatan (IAI, 2018), pendapatan dari penjualan diklasifikasikan menjadi penjualan barang dan penjualan jasa. Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut terpenuhi:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Dalam PSAK 23 tentang Pendapatan (IAI, 2018), jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;

- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal;
- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut Hery (2017), penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Sumber utama pendapatan bagi suatu perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *net sales* adalah *sales* yang telah dikurangi dengan *sales return and allowances* dan *sales discounts*. *Sales return and allowance* adalah penerimaan kembali barang dari pembeli kepada penjual atau pemberian pengurangan harga atas barang-barang yang telah dijual. *Sales discount* adalah pengurangan yang diberikan oleh penjual untuk pembayaran cepat atas penjualan kredit. *Net sales* dilaporkan di laporan laba rugi dan komprehensif lain selama periode.

Penjualan erat kaitannya dengan pendapatan. Menurut PSAK 23 (IAI, 2018), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Kieso, *et al.* (2018), terdapat standar baru yang menjadi dasar dalam pengakuan pendapatan. Standar ini disebut *Revenue from Contracts with Customers*, yang mengadopsi pendekatan aset-liabilitas sebagai dasar pengakuan

pendapatan. Pendekatan ini mengakui dan mengukur pendapatan berdasarkan perubahan yang terjadi pada aset dan liabilitas. Terdapat lima tahap dalam pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Identifikasi kontrak dengan konsumen.
2. Identifikasi kewajiban terpisah yang ada di dalam kontrak
3. Menentukan harga transaksi
4. Alokasikan harga transaksi untuk kewajiban yang terpidah
5. Mengakui pendapatan ketika kewajiban pekerjaan telah dilakukan

2.12 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Budiman dan Harnovinsah (2016), dengan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami pertumbuhan. Dengan semakin bertumbuhnya suatu perusahaan maka perusahaan cenderung akan untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya dikarenakan kinerja suatu perusahaan tersebut semakin meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiman dan Harnovinsah (2016) dan Santoso, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Suzan (2018) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2016) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif keempat dari penelitian ini adalah:

Ha4: Sales Growth (SG) berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) dengan total asset sebagai variabel kontrol

2.13 Total Asset

Menurut Hery (2017), aset atau aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Menurut Hanafi dan Halim (2016), aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa-masa mendatang. Sumber daya yang mampu menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*) bisa disebut sebagai aset. Sumber daya tersebut akan diakui (*recognized*) sebagai aset apabila:

1. Perusahaan memperoleh hak penggunaan aset tersebut sebagai hasil transaksi atau pertukaran pada masa lalu.
2. Manfaat ekonomis masa mendatang bisa diukur, dikuantifikasikan dengan tingkat ketepatan yang memadai (*reasonable*).

Menurut Hery (2017), *total asset* atau total aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar (kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka) dan aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva tidak lancar lainnya). Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau

dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: laporan arus kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar. Menurut Hery (2017), aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos yaitu investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva tidak lancar lainnya. Menurut Hanafi dan Halim (2016), investasi jangka panjang yang dimaksud seperti investasi pada obligasi dan investasi pada saham. Aset tetap merupakan aset yang mempunyai wujud fisik (*tangible*), berumur panjang, yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk periode jangka panjang, dan biasanya tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Kategori yang masuk dalam aktiva tidak berwujud adalah aset yang tidak mempunyai wujud fisik (seperti paten, *trade mark*, hak *franchise*, *goodwill*).

Total asset dihitung untuk mengukur besarnya suatu perusahaan. Menurut Agustinawati dan Subardjo (2018), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Log Natural (Ln)*. Menurut Rini dan Febriani (2017), ukuran perusahaan dengan indikator jumlah aset perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ln = \text{total aset}$$

Keterangan:

Ln : *Logaritma natural*

2.14 Pengaruh *Cash Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth Secara Simultan terhadap Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrianto (2017) menunjukkan bahwa *cash ratio, debt to equity*, dan *return on asset* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Menurut penelitian Arifah dan Suzan (2018) menyatakan bahwa arus kas operasi, profitabilitas dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian Affandi, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *cash ratio, debt equity ratio, receivables turnover, net profit margin, return on equity*, dan *institutional ownership* secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Harnovinsah (2016) menunjukkan bahwa variabel leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan

arus kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*. Hasil penelitian Winarko (2017) menunjukkan bahwa *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Tax Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.15 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian

